

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Intoleransi terhadap suku, ras, agama, dan agantargolongan secara nyata telah mencederai harmonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Staf Khusus BPIP Beny Susetyo mengkultuskan terjadi peningkatan kasus intoleransi di Indonesia setiap waktunya. Data menyebutkan dalam rentang waktu 2014-2020 telah terjadi 846 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 1.060 tindakan (Institut, 2021). Kemudian dalam hasil risetnya salah satu anggota LIPI mengemukakan dalam forum BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) bahwa faktor utama pemicu intoleran adalah fanatisme agama, sekularisme, serta ketidakbiasaan hidup berdampingan dengan agama lain. Bahkan Bali yang terkenal dengan budaya toleransinya pun tidak terlepas dari problema ini. Kusuma (2023) menyebutkan belakangan ini terjadi intoleran warga Desa Sumberklampok, Kecamatan Gerokgak, Buleleng, Bali, yang memaksa rekreasi saat perayaan Nyepi.

Kemudian kasus yang sama juga terjadi di Kecamatan Negara, tempat dimana penelitian ini berlangsung. Dikutip dari Balinetizen.com terdapat 9 warga non-Hindu di Desa Pengambangan Kecamatan Negara melakukan tindak intoleran dengan menaiki tembok Pura Dang Khayangan Jati di Desa Pengambangan. Kasus tersebut berakhir dengan sanksi adat. Kecendrungan yang sama dapat ditemui pada masyarakat yang memiliki jiwa kebangsaan rendah sehingga memicu rasa curiga terhadap pihak yang berbeda keyakinan dengannya. Di Desa Loloan sendiri, dalam beberapa tahun terakhir keberadaan kelompok ini mulai menunjukkan geliatnya, tampil ke ruang publik dalam beragam kegiatan dan gerakan. Warga muslim di tempat tersebut saat ini menghadapi masalah penting terkait kekerasan yang dilakukan atas nama agama mereka. Persepsi masyarakat Hindu Bali terhadap warga muslim berubah karena fakta bahwa aktor kekerasan bukan muslim Bali. Namun, doktrin Islam menganggap teror dan pengrusakan sebagai jihad. Salah satu buktinya adalah penggunaan istilah "nyame slam", yang berarti "*saudara muslim*", sebagai pengganti istilah "*jalma slam*", yang berarti bahwa masyarakat Hindu Bali tidak lagi menganggap orang Islam sebagai "saudara".

Di era sekarang ini agama menjadi jembatan paling intens memunculkan intoleransi. Penelitian menunjukan semakin sekuler seseorang, semakin toleran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa agama sering menimbulkan semangat fanatik. Menilai tingkat sekuleritas seseorang tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai agama atau keyakinan mereka, tetapi juga pada bagaimana negara melindungi hak-hak semua warga negara. Intoleransi tampaknya akan terus menjalar pada negara majemuk seperti Indonesia yang dewasa ini memperlihatkan semakin marak terbentuknya golongan-golongan, ormas, serta aliran baru yang memunculkan stigma kurang baik dan rasa khawatir di tengah kemajemukan Indonesia sebagai identitas bangsa yang harmonis.

Menindaklanjuti hal ini pemerintah Indonesia sangat serius menetapkan kebijakan melalui program moderasi beragama sebagai antisipasi jejak langkah intoleransi. Bentuk keseriusan ini ditindaktegasi oleh Kementerian Agama (Kemenag) dengan menyampaikan 4 indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan menghargai kearifan lokal (Kakanwil, 2020). Dari keempat indikator tersebut yang terakhir menjadi titik fokus peneliti. Berdasarkan beberapa temuan, peneliti meyakini bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) yang termuat dalam tradisi suatu daerah memiliki daya dukung yang signifikan dalam memperkuat moderasi beragama. Internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya dalam bentuk norma-norma yang dijadikan pedoman hidup menghasilkan kearifan lokal. Maka tidak jarang nilai-nilai dalam kearifan lokal antar agama dan budaya memiliki kesamaan makna filosofis ataupun historis yang dapat digunakan sebagai media bertoleransi. Sebagai contoh Di Bali tepatnya di Desa Loloan peneliti menemukan kesamaan konsep ajaran Islam dan Hindu melalui kearifan lokal yaitu tradisi *male*. Hal ini menarik untuk diteliti karena daerah Loloan memiliki banyak agama (Hindu dan Islam), tetapi mereka dapat mempertahankan kerukunan dengan menggunakan pendekatan budaya, meskipun terkadang ada dinamika pasang surut dalam kerukunan. Temuan ini secara nyata mendukung program pemerintah dalam mengembangkan moderasi beragama untuk mengikis jejak langkah intoleransi di Indonesia melalui media kearifan lokal.

Penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal ini cukup menjadi perhatian terutama di kalangan akademisi. Dalam 5 (lima) tahun terakhir (2018-2023) peneliti menemukan 30 artikel dan jurnal nasional yang mengkaji urgensi penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal. Dari 30 artikel tersebut peneliti membagi menjadi 2 kategori.

*Pertama*, penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal untuk peserta didik. *Kedua*, penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal untuk masyarakat umum. Namun kedua kategori penelitian tersebut hanya mengkaji penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal tertentu di suatu daerah secara umum tanpa menunjukkan nilai-nilai toleransi beragama pada kearifan lokal secara eksplisit. Berdasarkan data ini studi terdahulu terbukti hanya mengkaji teori dan praktik moderasi beragama melalui sebuah tradisi tanpa mencari titik temu toleransinya. Adapun penulis menemukan satu studi terdahulu yang sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu pada artikel Saihu (2019). Yang berfokus pada dampak dari strategi kearifan lokal (*male*) terhadap proses integrasi yang mengarah pada praktik damai pada masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana-Bali. Akantetapi penelitian ini juga belum cukup detail dalam mendeskripsikan nilai-nilai toleransi antar umat Islam dan Hindu di Bali pada tradisi *male*. Maka dari itu melalui penelitian ini peneliti mencoba mengungkap nilai-nilai filosofis dalam kearifan lokal (tradisi *male*) untuk menemukan titik temu toleransi antar umat beragama (Hindu dan Muslim) di Bali sebagai syiar kepada masyarakat Bali untuk tetap berada di atas toleransi sebagai perwujudan dari sila ke-3 Pancasila, sehingga penelitian ini teramat penting untuk dilakukan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

- 1.2.1. Intoleransi terhadap suku, ras, agama, dan agantargolongan terus mengalami peningkatan yang mencederai harmonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.
- 1.2.2. Kasus intoleransi ini telah menyebar di beberapa daerah di Provinsi Bali. Tidak terkecuali di lokasi penelitian ini yaitu di kecamatan Negara. Dimana sembilan pemuda di Kecamatan Negara melakukan tindak intoleran dengan menaiki tembok Pura Dang Khayangan Jati di Desa Pengambengan.
- 1.2.3. Di Desa Loloan sendiri kelompok-kelompok intoleran semakin memberanikan diri menunjukkan gelutnya, mereka berkedok agama Islam dan menyebabkan perpecahan yang merusak kepercayaan umat lain. Demikian Umat Hindu mengganti istilah *nyame slam* untuk Umat Islam menjadi *jlme slam*.
- 1.2.4. Agama menjadi jembatan paling intens memunculkan intoleransi. Ditambah dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam yang menyebabkan bangsa Indonesia potensial terdampak intoleransi.

1.2.5. Kebijakan moderasi beragama melalui sarana kearifan lokal oleh pemerintah hanya terbatas pada teori dan praktik tidak menemukan fakta-fakta yang menguatkan teori tersebut.

1.2.6. Desa Loloan, Jembrana yang terkenal dengan budaya toleransinya sejak dahulu sudah melaksanakan praktik moderasi beragama (Islam dan Hindu) melalui kearifan lokal (tradisi *male*). Akan tetapi masyarakat belum menemukan nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut karena belum ada kajian khusus yang membahas masalah terkait.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, maka fokus permasalahan penelitian ini dibatasi pada pengkajian nilai-nilai toleransi pada tradisi *male* oleh masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Loloan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana-Bali sebagai strategi dalam praktik moderasi beragama.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengungkap rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana urgensi tradisi *male* dapat mempersatukan umat (Islam dan Hindu) di Desa Loloan?
2. Bagaimana prosesi dan sarana prasarana dalam pelaksanaan tradisi *male* di Desa Loloan?
3. Bagaimana tradisi *male* ditinjau dari perspektif hukum Islam?
4. Bagaimana strategi penguatan moderasi beragama melalui tradisi *male* untuk umat (Islam dan Hindu) di Desa Loloan?
5. Apa saja nilai-nilai yang menjadi titik temu toleransi umat (Islam dan Hindu) pada tradisi *male* di Desa Loloan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1. Mendeskripsikan urgensi tradisi *male* dapat mempersatukan umat (Islam dan Hindu) di Desa Loloan.
- 1.5.2. Mengidentifikasi sarana dan prasarana dalam pelaksanaan tradisi *male* di Desa Loloan.
- 1.5.3. Menjelaskan perspektif Islam mengenai tradisi *male*.

1.5.4. Mendeskripsikan strategi penguatan moderasi beragama melalui tradisi *male* untuk umat (Islam dan Hindu) di Desa Loloan.

1.5.5. Menganalisa nilai-nilai yang menjadi titik temu toleransi umat (Islam dan Hindu) pada tradisi *male* di Desa Loloan.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan baru tentang teori moderasi beragama melalui pendekatan kearifan lokal khususnya pada studi pendidikan multikultural, pendidikan Sosiologi, dan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat umum, penelitian ini berkontribusi membekali pengetahuan mengenai teori serta konsep ajaran Islam dan Hindu yang memiliki kesamaan sebagai modal moderasi beragama dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Bagi pemerintah, studi ini dapat membantu pemerintah memperdalam dan mengangkat kearifan lokal, khususnya tradisi *male* dalam menguatkan moderasi beragama melalui media kearifan lokal di Desa Loloan, Jembrana, Bali, sehingga bermanfaat bagi masyarakat luas.
3. Bagi peneliti empiris, diharapkan dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai sumber referensi untuk menyelidiki berbagai masalah sosial, khususnya masalah intoleransi di Indonesia.